

KOMUNKASI ANTAR ORANG BAJAU DAN ORANG BUTON DALAM UPAYA MEMBANGUN HUBUNGAN YANG HARMONIS DI KABUPATEN BUTON TENGAH

¹Nafil Rusba, ²Muh. Farid, ³Tasrifin Tahara

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Hasanuddin

²Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Hasanuddin

³Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Hasanuddin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : 1). Menggambarkan secara detail pola komunikasi antara orang Bajau dan orang Buton di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah di kalangan suku Bajau, 2). Menggambarkan secara detail berbagai stereotip dan prasangka sosial antara orang Buton terhadap orang Bajau, 3). Menguraikan secara detail tentang hubungan antara Orang Bajau dan Orang Buton di dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pola komunikasi antar budaya antara Orang Bajau dengan Orang Buton bahwa adanya kebudayaan yang dimiliki serta segala hal yang melekat pada masing-masing kelompok memiliki persamaan dan perbedaan yang tidak terlalu mencolok, 2) sikap etnosentrisme yang mengakar secara kuat pada kelompok etnis yang dominan yakni Orang Buton, yang menyebabkan mereka menyematkan stereotip buruk yang dilakukan secara terbuka dan terang-terangan kepada kelompok yang dianggap subordinat yakni ke orang Bajau yang dimaknai derajatnya lebih rendah, 3) hubungan orang Bajau dengan orang Buton dalam kehidupan bermasyarakat menunjukkan bahwa ada interaksi yang menunjukkan adanya konflik antar pemuda Buton dan Bajau.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi, Orang Bajau-Orang Buton, Hubungan yang Harmonis*

ABSTRACT

This study aims to: 1). Describes in detail the communication pattern between Bajau and Buton people in Mawasangka Sub-district of Central Buton Regency among Bajau tribes, 2). Describes in detail the various stereotypes and social prejudices between the Butonese against the Bajau, 3). Describe in detail about the relationship between the Bajau and the Buton people in social life. This research uses a qualitative approach. Data collection techniques through observation, in-depth interviews, documentation and literature study. The results of the study showed that 1) the intercultural communication pattern between the Bajau and the Buton people that the culture possessed and all the things attached to each group have similarities and differences not so conspicuous, 2) an ethnocentrism attitude deeply rooted in the dominant ethnic group of the Buton People, which causes them to embed bad stereotypes done openly and openly to groups considered subordinate to lower-rated Bajau, 3) Bajau relationship with Buton people in social life shows that there are interactions that indicate a conflict between Buton and Bajau youth.

Keywords: *Communication Patterns, Bajau People - Buton People, Harmonious Relationships*

PENDAHULUAN

Sore itu, tepatnya Sabtu 12 Agustus 2017 Si Doddong dan kawan-kawan sesama anak suku Bajau bergegas menuju lapangan Lembah Hijau kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. Mereka ingin menonton pertandingan sepak bola yang dimainkan oleh klub andalan mereka, dari Tim sepak bola Kel.watolo. Saat itu Tim sepak bola Kel. Watolo melawan Tim sepak bola asal Desa Waburense.

Sayangnya hasrat dan keinginan Si Doddong dkk untuk menonton acara pertandingan sepak bola harus dikubur dalam-dalam. Si Doddong dkk dihadang oleh sekelompok anak muda suku buton (geng hercules) dan tak diizinkan untuk ke lapangan lembah hijau . Alasannya, kehadiran Si Doddong dkk dianggap dapat mengganggu suasana dan kenyamanan penonton lain saat berada di lapangan lembah hijau. Betapa tidak, masyarakat suku Buton yang bermukim di darat masih memprasangkai masyarakat suku Bajau sebagai orang yang kotor dan bau. Padahal, sebelum menuju ke lapangan lembah hijau, Si Doddong dkk sudah terlebih dahulu mandi dan memakai parfum serta baju paling bagus yang dimilikinya.

Perlakuan diskriminatif yang hampir sama juga dialami oleh Si Toy salah seorang pemuda Suku Bajau yang bermukim di Pantai Nelayan Kelurahan Watolo Kecamatan Mawasangka. Di suatu malam pasca acara malam ramah tamah 17 agustus 2017 ia menghadiri acara Joget yang diadakan oleh masyarakat kampung yang bersebelahan dengan tempat tinggalnya. Beberapa kali Si Toy memberanikan diri mengajak salah seorang cewek yang duduk di barisan kursi terdepan untuk tampil Joget bersama. Namun sayang ajakan Si Toy selalu ditolak secara halus oleh sang Cewek. Sementara pada saat Cewek tersebut diajak Joget oleh salah seorang pemuda yang berasal dari suku Buton yang bermukim di darat, sang Cewek langsung menyambut ajakan tersebut.

Akibat mendapat perlakuan diskriminatif seperti itu, Si Toy kecewa. Ia segera menuju kesalah satu warung untuk membeli minuman berkadar alkohol yang

cukup tinggi. Pemuda Suku Bajau ini lantas menenggak minuman keras tersebut hingga mabuk. Dalam keadaan mabuk, Ia kembali kearena Joget dan tanpa sangaja kakinya tersandung pada salah satu kaki kursi. Si Toy jatuh sempoyongan. Ironisnya, para pemuda di arena Joget yang sebagian besar merupakan pemuda suku Buton daratan bukannya menolong Si Toy melainkan beramai-ramai memukuli Si Toy karena diprasangkai akan berbuat onar di arena Joget.

Si Dodong dan Si Toy boleh jadi tidak akan pernah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan seperti di atas jika saja mereka bermukim di tengah laut sebagaimana yang dialami nenek moyang mereka puluhan atau bahkan ratusan tahun lalu. Namun sejak tahun 1985, keluarga besar Si Doddong dan Si Toy harus rela menerima kenyataan untuk hidup berdampingan dengan masyarakat Buton di daratan. Hal ini terjadi karena sejak saat itu, pemerintah Kabupaten Buton yang sekarang berubah menjadi Kabupaten Buton Tengah mengeluarkan kebijakan untuk merelokasi pemukiman suku Bajau yang semula kewilayah Daratan Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

Secara umum suku Bajau yang bermukim di wilayah Kabupaten Buton Tengah terbagi dua kategori yaitu suku Bajau yang tinggal dan membangun rumah di atas permukaan laut wilayah pesisir dan suku Bajau yang tinggal dan “berumah” di atas perahu. Suku Bajau yang bermukim di atas permukaan laut ini lazim disebut sebagai *Wajo Kalanto-lanto* yang artinya Orang Bajau yang hidup terapung. Itulah sebabnya desa mereka disebut sebagai desa Terapung. Sementara Suku Bajau yang hidup dan tinggal di atas perahu dan umumnya berpindah-pindah menurut kondisi musim dan cuaca yang terjadi di sekitar tempat mereka melaut disebut sebagai *Wajo Kolo'uma* (Nasrudin Suyuti, 2004).

Salah satu alasan pemerintah Kabupaten Buton Tengah untuk merelokasi suku Bajau kewilayah daratan karena selama ini mereka sangat terisolir baik secara sosial maupun secara geografis. Akibatnya masyarakat suku Bajau sangat kesulitan dalam mengakses berbagai sarana sosial dan ekonomi seperti,

pendidikan, kesehatan dan sarana publik lainnya.

Sayangnya kebijakan relokasi pemukiman suku Bajau kewilayah daratan ini ternyata tak semulus yang diharapkan oleh pemerintah. Buktinya, beberapa minggu setelah mereka bermukim di pemukiman baru, sebagian dari mereka memilih kembali ketempat semula atau pindah ketempat pemukiman suku Bajau lainnya yang terletak di wilayah lain seperti Pasikuta, Pulau Masudu atau Tiworo Kepulauan di Kabupaten Muna.

Selain karena faktor lingkungan geografis yang dinilai asing dan kurang mendukung aktivitas mereka sebagai nelayan, keputusan mereka untuk kembali ketempat semula juga diduga karena perbedaan latar belakang sosial budaya dengan masyarakat daratan. Sebagai contoh, pada hari-hari awal mereka menempati lokasi pemukiman baru puluhan warga suku Bajau meninggal dunia akibat terserang diare dan malaria. Bagi masyarakat Bajau, wabah penyakit seperti ini dipersepsi sebagai bentuk kutukan makhluk darat yang tidak menginginkan kehadiran suku laut di daratan. Sementara bagi masyarakat suku darat, munculnya wabah penyakit diare di tengah-tengah kehidupan mereka dipandang sebagai akibat pola hidup masyarakat suku Bajau yang tidak teratur.

Akibat perbedaan kepercayaan dan keyakinan budaya seperti ini, masyarakat suku Bajau yang masih bertahan hidup di wilayah pemukiman baru tersebut memilih menggeser kembali rumah dan pemukiman mereka ketepi laut. Mereka yakin dan percaya bahwa meskipun jarak rumah mereka dengan daratan hanya sejengkal yang penting rumah mereka berdiri di atas laut.

Suka atau tidak suka, situasi seperti ini telah menyebabkan masyarakat suku Bajau berada dalam situasi yang benar-benar berbeda dalam situasi sosial dan budaya yang benar-benar baru. Masyarakat Bajau kini tak bisa lagi mengelakkan diri dari kegiatan berkomunikasi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda dengan mereka. Dengan kata lain, mereka harus terlibat dalam situasi

komunikasi antara budaya dengan masyarakat Buton daratan.

Ironisnya, kehadiran mereka di tengah-tengah kehidupan sosial dan budaya yang baru tersebut tidak dibarengi dengan pemahaman dan pengetahuan sosial dan budaya tentang masyarakat daratan. Begitupula sebaliknya, masyarakat daratan juga tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang corak dan watak kehidupan sosial budaya masyarakat Bajau. Baik masyarakat suku Bajau maupun masyarakat Buton daratan sama-sama tidak dibekali lebih dahulu dengan pengetahuan dan kompetensi komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) sehingga muncul sejumlah prasangka dan stereotip negatif di antara mereka.

Sebagai suatu masyarakat yang majemuk, masing-masing suku bangsa dalam wilayah Kesultanan Buton memiliki kebudayaan berisikan konsep-konsep mengenai suku bangsa yang hidup bersama dalam masyarakat tersebut. Konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan mengenai suku bangsanya dan mengenai suku-suku bangsa lainnya yang hidup bersama dalam sebuah masyarakat adalah pengetahuan yang penuh keyakinan dengan kebenaran yang subjektif. Kebenaran subjektif mengenai ciri-ciri suku bangsanya dan suku-suku bangsa lain yang ada dalam kebudayaan suku bangsa tertentu adalah konsep-konsep yang sering kali juga digunakan sebagai acuan bertindak dalam menghadapi suku bangsa lain tersebut, walaupun tidak selalu demikian adanya dalam perwujudan tindakan-tindakan dari para pelakunya. Konsep-konsep yang subjektif mengenai suku bangsa lain yang ada dalam kebudayaan tersebut dinamakan stereotip, dan dapat berkembang menjadi prasangka (lihat suparlan, 2004)

Sebuah stereotip mengenai suku bangsa muncul dari pengalaman seseorang atau dari sejumlah orang yang menjadi anggota sebuah suku bangsa dalam berhubungan dari para pelaku suku bangsa lain dari sejumlah pengalaman yang terbatas, yang dipahami dengan mengacu pada kebudayaannya, maka pengalaman tersebut menjadi pengetahuan. Hal ini menjadi sebuah pengetahuan yang

berulang diafirmasi atau dimantapkan melalui pengalaman-pengalaman yang secara berulang dialami anggota-anggota suku bangsa tersebut.

Rendahnya frekuensi dan kualitas komunikasi antar suku Bajau dan suku Buton diduga berimplikasi pada kualitas hubungan dan kehidupan sosial budaya antara mereka. Akan tetapi, kebanyakan konflik terjadi pada tataran kelompok antarpemuda Bajau dan kelompok pemuda Buton. Akibatnya, meskipun sudah hidup berdampingan selama puluhan tahun namun masih sering terjadi konflik diantara mereka. Hingga saat ini, Masyarakat suku Bajau masih mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan sebagaimana yang dialami Si Doddong dan si Toy.

Tujuan yang diharapkan Menggambarkan secara detail pola komunikasi antara orang Bajau dan orang Buton di kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah di kalangan suku Bajau. Menggambarkan secara detail berbagai stereotip dan prasangka sosial antara orang Buton terhadap orang Bajau Menguraikan secara detail tentang hubungan antara orang Bajau dan Orang Buton di dalam kehidupan bermasyarakat.

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Watolo Kecamatan Mawasangka. Lokasi ini sengaja dipilih karena merupakan lokasi yang di huni oleh penduduk suku Bajau yang tinggal berdampingan dengan masyarakat Buton di daerah pesisir di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara. Penelitian ini melewati beberapa tahap mulai dari penyelesaian proposal penelitian, konsultasi bimbingan, tahap seminar usulan proposal penelitian, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, tahap laporan penelitian.

Informan

Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah sejumlah Tokoh masyarakat Bajau, Tokoh Pendidikan, Tokoh Agama,

maupun Tokoh Pemuda di Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, berdasarkan pedoman wawancara terhadap informan di lapangan guna mendapatkan data sesuai tujuan penelitian.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif, dengan menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman, dalam Sugiyono (2007:91-99) mengemukakan model proses analisis data yang berlangsung secara interaktif. Data-data tersebut kemudian dikaji dan diklarifikasi berdasarkan jenisnya. Setelah dilakukan kalsifikasi, data kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

HASIL

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Buton Tengah merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Buton. Bersama dua daerah lain di Sulawesi Tenggara yaitu Kabupaten Buton Selatan dan Kabupaten Muna Barat dimekarkan menjelang akhir periode pemerintahan SBY atau pertengahan 2014. Salah satu alasan pemekarannya adalah sulitnya aksesibilitas untuk mencapai daerah tersebut dan rentang kontrol yang terlalu jauh dari wilayah Buton Tengah dengan pusat Ibukota Kabupaten Buton di Pasarwajo. Hal ini dikarenakan wilayah Buton Tengah terpisah pulau dari pusat pemerintahan Kabupaten Buton, di mana Kabupaten Buton Tengah terdapat di Pulau Muna sedang Pasarwajo terdapat di Pulau Buton. Saat ini, Ibukota Buton Tengah berkedudukan di Labungkari, Kecamatan Lakudo.

Daerah Buton Tengah saat ini merupakan bekas wilayah Kerajaan dan Kesultanan Buton

yang telah eksis sejak tahun 1538. Pada masa pemerintahan Raja Buton ke-6 dan juga Sultan Buton ke-1 bernama Murhum, rakyat Gu dan Mawasangka diriwayatkan patuh dan setia kepadanya. Ikatan emosional Gu dan Mawasangka terhadap Buton semakin kuat setelah Murhum berhasil membela negeri mereka. Ketika kembali ke Buton, Murhum turut membawa “*syara-pancana*” dan kemudian *Gu* dan *Mawasangka* diberinya nama “*Paincana*” selaku tanda kemenangan Murhum. Nama ini kemudian lekat untuk menggambarkan kedua etnis di Buton Tengah tersebut dengan sebutan *pancana* atau *pancano*.

Secara geografis Kabupaten Buton Tengah terletak di Jazirah Tengah Pulau Muna memanjang dari utara ke Selatan antara 0,50 06’-050 36’LS dan membentang dari barat ke timur antara 1210 52’ -1220 42’BT. Kabupaten Buton Tengah terdiri atas tujuh kecamatan yang terbagi atas dua karakteristik yaitu tujuh kecamatan daratan yaitu Kecamatan Lakudo, Kecamatan Sangia Wambulu, Kecamatan Gu, Kecamatan Mawasangka Timur, Kecamatan Mawasangka Tengah, dan Kecamatan Mawasangka, dan satu kecamatan kepulauan yaitu Kecamatan Talaga Raya.

Sejarah Singkat Kabupaten Buton Tengah

Daerah Buton Tengah saat ini merupakan bekas wilayah Kerajaan dan Kesultanan Buton yang telah eksis sejak tahun 1538. Pada masa pemerintahan Raja Buton ke-6 dan juga Sultan Buton ke-1 bernama Murhum, rakyat Gu dan Mawasangka diriwayatkan patuh dan setia kepadanya. Ikatan emosional Gu dan Mawasangka terhadap Buton semakin kuat setelah Murhum berhasil membela negeri mereka. Ketika kembali ke Buton, Murhum turut membawa “*syara-pancana*” dan kemudian *Gu* dan *Mawasangka* diberinya nama “*Paincana*” selaku tanda kemenangan Murhum. Nama ini kemudian lekat untuk menggambarkan kedua etnis di Buton Tengah tersebut dengan sebutan *pancana* atau *pancano*.

Keberadaan Buton Tengah juga tertuang pada Undang-Undang Murtabat Tujuh (sekitar tahun 1610), yakni undang-undang Kesultanan Buton pada masa Sultan Buton ke-4, La Elangi (Sultan Dayanu Ikhsanuddin). Disebutkan bahwa Kesultanan Buton terdiri atas 72 kadie yang diduduki oleh 30 menteri dan 40 bobato. Sedangkan sisanya menandakan kaum yang memegang pemerintahan di pusat. Dari 70 bagian tersebut dibagi lagi menjadi dua bagian besar yakni Pale Matanayo dan Pale Sukanayo. Lakina Lakudo, mengepalai wilayah Kadolo, Lawa, Tangana-lipu, Tongkuno, Gu, Wongko Lakudo, dan Wanepa-nepa (Distrik Gu). Lakina Bombonawulu menduduki wilayah Bombonawulu-Kota, Rahia, Wakea-kea, Uncume, Wongko-Bombonawulu (Distrik Gu). Kedua lakina tersebut merupakan kadie di wilayah Pale Matanayo.

Dalam undang-undang kesultanan juga disebutkan Tamburu Limaanguana. Tamburu Limaanguana yaitu pasukan kehormatan sultan yang terdiri atas lima kelompok yang masing-masing kelompok memiliki nama sendiri-sendiri, salah satunya Mawasangka.

PEMBAHASAN

Pola Komunikasi antara Orang Bajau dan Orang Buton

Buton tengah yang merupakan sebuah kawasan yang multikultural, karena komponen masyarakatnya bersifat heterogen, sehingga melalui pertemuan sehari-hari memungkinkan berbagai kelompok dengan latar budaya yang berbeda berinteraksi dalam rangka menjalankan aktivitas sehari-hari dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berikut dipaparkan pola komunikasi antarbudaya dari kedua etnik tersebut dilihat dari segi ekonomi, pendidikan, dan budayanya.

Ekonomi Pada sektor ekonomi, mata pencaharian antar Orang Buton dan Orang Bajau memiliki kesamaan yakni sebagai nelayan, hanya saja orang Bajau lebih banyak yang berprofesi sebagai nelayan, bahkan

hampir semuanya adalah nelayan, sedangkan bagi orang Buton ada yang berprofesi sebagai aparatur pemerintahan, petani dan wiraswasta. Orang Bajau yang tinggal di laut dan wilayah pesisir, menggantungkan hidupnya pada pola pemanfaatan sumberdaya laut dengan bermata pencaharian sebagai nelayan. Orang-orang Bajau dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka menjual hasil tangkapannya di tempat pelelangan ikan atau pun di pasar-pasar tradisional yang terdapat di kawasan Kec. Mawasangka. Di Buton tengah Orang Bajau merupakan kelompok minoritas, dan dikategorikan sebagai kelompok pendatang yang tinggal di atas lautan.

Pendidikan Pada bidang pendidikan, perbandingan antara orang Bajau dengan orang Buton sangatlah signifikan. Orang Bajau yang kesehariannya hidup di laut memiliki tingkat pendidikan yang masih minim, hal ini dikarenakan pola hidup mereka yang merupakan *gipsy* laut. Berbeda halnya dengan Orang Buton yang telah menempuh jenjang pendidikan yang tinggi, sehingga banyak dari kalangan mereka yang duduk dalam parlemen maupun menempati posisi eksekutif yang cukup penting dalam sistem pemerintahan di Buton.

Budaya, orang Bajau dan orang Buton merupakan dua kelompok budaya yang berbeda, sehingga dalam memaknai sebuah hal pun mereka berbeda. Orang Bajau yang memiliki pola hidup yang mengarungi lautan dan bahkan menggantungkan hidupnya sepenuhnya di atas air yang tentunya sangat jauh berbeda dengan orang Buton yang tinggal di daratan.

Stereotipe dan Prasangka Orang Buton Terhadap Orang Bajau

Stereotipe

Stereotip pertama kali diperkenalkan oleh Jumalis Walter Lippmann (dalam Widyarini, 2009). Ia menggambarkan stereotype sebagai "*The little pictures we carry around inside our head*", dimana gambaran-gambaran tersebut merupakan skema mengenai kelompok. Sehingga stereotip merupakan Generalisasi mengenai suatu kelompok orang, di mana

karakteristik tertentu diberikan kepada seluruh anggota kelompok tersebut, tanpa mengindahkan adanya variasi yang ada pada anggota-anggotanya. Kemudian Tahara (2014), mengatakan bahwa stereotip jarang sekali ada yang akurat, biasanya hanya memiliki satu dasar yang benar, atau bahkan sepenuhnya dikarang-karang secara subjektif oleh mereka yang menggeneralisasikannya.

Selama ini stereotip yang ditujukan pada suku Bajau bahwa sikap mereka adalah statis, hanya suka hidup di laut, kurang suka berinovasi, bersikap tertutup dan tidak mampu beradaptasi secara fisik geografis, sosial dan budaya dengan penduduk yang hidup di darat. Akibatnya suku Bajau kurang terlibat dalam proses pembangunan dan kurang menikmati hasil pembangunan tersebut (Hamid 1986).

Menurut Tahara (2014) Orang Bajau terkenal sebagai kelompok yang mendiami laut dan menyebar hingga ke seluruh nusantara khususnya di Kawasan Timur Indonesia, sehingga orang memberi stereotip kepada semua suku tersebut sebagai Suku Bajau yang berlabel suku perampok atau bajak laut.

Prasangka

Prasangka sosial adalah suatu sikap negatif yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain atau kelompok lain. Prasangka sosial merupakan evaluasi negatif atas suatu kelompok atau seseorang berdasarkan pada keanggotaan orang itu dalam suatu kelompok (Taylor dkk., 2012). Bentuk prasangka sosial dikelompokkan menjadi dua yaitu prasangka terang-terangan dan prasangka halus. Prasangka terang-terangan dikenal sebagai prasangka gaya lama, sementara prasangka halus dikenal sebagai prasangka modern.

, prasangka yang terbentuk dari masing-masing pihak adalah prasangka negatif yang terbentuk berdasarkan pengalaman yang diartikulasikan dalam proses interaksi dan komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Prasangka itu hadir sebagai bentuk *feedback* dari proses komunikasi yang berlangsung sebelumnya, yang membentuk pemahaman dari satu individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya.

Hubungan Antara Orang Bajau dan Orang Buton dalam Kehidupan Bermasyarakat

Hubungan antar orang Bajau dengan orang Buton dalam kehidupan masyarakat telah menunjukkan sebuah dinamika, dalam siklus hubungan sosial. Suparlan (2005) menyebutkan terdapat 3 tipe hubungan antar suku bangsa, yakni kerjasama, persaingan, dan konflik. Ketiga tipe hubungan ini selalu berdinamika, yang berarti bahwa pola hubungan yang terjalin tidaklah statis melainkan mengalami perubahan dalam lintasan ruang dan waktu.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian di lapangan sebagai berikut: (1) pola komunikasi antar budaya antara orang Bajau dengan orang Buton menunjukkan bahwa dari kebudayaan yang dimiliki dan segala hal yang melekat pada masing-masing kelompok, memiliki persamaan disatu sisi, namun di sisi lain juga memiliki perbedaan namun tak terlalu mencolok. Meski demikian, sering pula terjadi *cross cultural miss understanding* atau kesalahpahaman budaya, karena perbedaan frame budaya dalam memaknai suatu kejadian ataupun hal lainnya. (2) adanya sikap etnosentrisme yang mengakar secara kuat pada kelompok etnis yang dominan yakni Orang Buton, yang menyebabkan mereka menyematkan stereotip buruk yang dilakukan secara terbuka dan terang-terangan kepada kelompok yang dianggap subordinat yakni ke orang Bajau yang dimaknai derajatnya lebih rendah. Stereotip buruk yang dilekatkan ke orang Bajau seperti pengotor, jorok, dan bodoh. Dari stereotip buruk tersebut, orang Bajau sering diprasangkai buruk pula, sehingga sering mendapatkan perlakuan yang buruk, seperti diskriminasi, dan kekerasan yang dilakukan oleh pemuda dari kalangan Orang Buton. (3) hubungan orang Bajau dengan orang Buton dalam kehidupan bermasyarakat menunjukkan bahwa ada interaksi yang menunjukkan adanya konflik antar pemuda Buton dan Bajau. Konflik

tersebut adalah implikasi dari adanya kesalahpahaman budaya dan penyematan stereotip. Konflik yang terjadi adalah merupakan bentuk pelawanan yang dilakukan oleh orang Bajau akibat perlakuan buruk yang didapatkannya. Konflik antar pemuda yang kerap kali meletus, telah membuat keresahan yang mencerminkan adanya pola hubungan yang disintegratif.

Saran dalam penelitian ini antara lain: (1) dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat tentang perbedaan budaya yang menjadi pemersatu bangsa. Pemahaman mengenai multikultural dan objektivitas budaya masih sangat lemah, sehingga mengakibatkan pola komunikasi budaya menjadi tak searah. Untuk itu dari hasil penelitian ini saya merekomendasikan untuk perlunya pendidikan multikultural dan nasionalisme sebagai wadah pengenalan akan keanekaragaman budaya yang dimiliki yang tetap dalam naungan bingkai NKRI. Hal ini penting agar menghasilkan masyarakat yang rukun dan harmonis di tengah tatanan yang heterogen. Termasuk juga seluruh stakeholder harus terlibat dalam pemeliharaan dan pengelolaannya agar tak ada lagi konflik yang berbau SARA yang berlangsung di nusantara. (2) berdasarkan temuan yang didapatkan selama melakukan penelitian, saya mendapati bahwa salah satu faktor penyebab yang menstimulasi hadirnya konflik di antara pemuda adalah karena adanya pesta yang dilaksanakan hingga tengah malam, yang melewati batas jam tidur. Kemudian dengan hadirnya minuman beralkohol yang memabukkan yang juga menyebabkan pendukung dari meletusnya perkelahian antar pemuda. Untuk itu saya merekomendasikan bahwa pemerintah lebih memperketat lagi aturan mengenai perizinan mengadakan kegiatan, terutama batas wajar penyelenggaraan kegiatan. Kemudian peredaran minuman beralkohol kiranya dapat ditekan, dan penggunaannya hanya untuk pengobatan medis, bukan untuk diperjualbelikan secara bebas dengan kadar dosis yang tak terkendali, karena hanya akan mendatangkan keburukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Laode, 1989. *Menyambung Kembali Hubungan Leluhur orang Ambon dengan Orang Buton yang terputus*, Majalah Wolio Molagi. Edisi 2
- Acheson, James M. 1981. "Anthropology of Fishing". Dalam Barnard J. Siegel, Alam R. Beals dan Stephen A. Tyler (eds). Annual Review of Anthropology, Vol 10:275-316, Palo Alto.
- Akamichi, Tomoya, and Dedi A Supriadi, 1996. Marine Resource Use in the Bajo of Nort Sulawesi an Maluku Indoensia, "Senri Ethnological Studies" No.42.
- Bahfiarti, Tuti. 2012. *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi*. Makassar : Universitas Hasanuddin.
- Barth, Fredrik. 1988. *Kelompok Etnis dan Batasannya*. Jakarta : UI Press.
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Eriksen, T. Hylland, 1993. *Ethnicity Nationalism; Anthropological Perspective*. London: Pluto Press.
- Gudykunst, B William. 1983. *Intercultural Communication Theory Current perspective*. London; Sage Publication.
- Gudykunst, B. William and Young Yun Kim. 1992. *Communicating With Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. McGraw-Hill, America.
- Hamid, Abd Rahman, 2010, *Spirit Bahari Orang Buton*, Yogyakarta, Penerbit Ombak
- Hamid Abu, dkk. 1986. *Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat di Lingkungan Perairan Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Horridge, Adrian, 1986. *Sailing Craft of Indonesia*. Oxford University Press, Oxford, New York.
- Klopf, Donal W. 1987. *Cultural Encounters The Fndamental of InterultralCommunication*. Colorado; Morton Publishing Company.
- Koenjaraningrat, 1980, *Pengantar Antropologi*, Jakarta, Gramedia
- Lapian, Adrian B, 1997, *Research on Bajau Communities: Maritime People in Southeast Asia*. Widyakarya Nasional Antropologi dan Pembangunan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Dirjen Kebudayaan Depdikbud, Jakarta.
- Liliwari, Alo. 1994. "Prasangka Sosial dan Komunikasi Antaretnik", Prisma. Temprint, Jakarta.
- Liliwari, Alo. 2011. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Littlejhon, W. Stephen & Karen A. Foss. 2014. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 1996. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Rosdakarya, Bandung.
- Pelto, P.J., dan Gretel H. Pelto. 1978. *Anthropological Research*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Poelinggomang, Edward, 2002. *Makassar Abad XIX. Studi Tentang Kebijakan Maritim*. Jakarta, Kepustakaan Indonesia Popular.
- Rabani, Laode, 2010. *Kota-Kota Pantai di Sulawesi Tenggara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ritzer, George. 1992. *Contemporary Sociological Theory*. Third Edition. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Ritzer, George dan Goodman J. Douglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Robert Zacot, Francois, 2008. *Orang Bajo Suku Pengembara Laut: Pengalaman Seorang Antropolog*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rudyansjah, Tony, 2009. *Kekuasaan, Sejarah, dan Tindakan; Sebuah Kajian Tentang Lanskap Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Saefullah, Ujang. 2007. *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Salim, Agus. (2006). *Stratifikasi Etnik : Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Samovar, Larry & Porter, Richard. 1985. *Intercultural Communication: A Reader*. California; Wadsworth Publishing Company.
- Samovar, Larry A & Richard E.Porter. 2005. *Understanding Interculture Communication*. Belmont, California: A Division of Wadsworth Inc.
- School, JW, 2003. *Masyarakat, Sejarah, dan Budaya Buton*. Jakarta, Penerbit Djambatan – KITLV
- Sihabuddin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya Suatu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Karsa.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: P.T.Raja. Grafindo.
- Southon, M. 1995, *The Navel of The Perahu: Meaning and Values in The Maritime Trading Economy of Butonese Village*. Canberra: Dept. of Anthropology Australian National University.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. 2005. *Sukubangsa Hubungan Antar-Sukubangsa*. Jakarta : YPKIK
- Sopher, David E, 1971. *The Sea Nomads: A Study of Maritime Boat People of Southeast Asia*. Singapore, The National Museum.
- Tahara, Tasrifin, 2014, *Melawan Stereotipe: Etnografi, Reproduksi Identitas, dan Dinamika Masyarakat Katobengke Buton yang Terabaikan*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tahara, Tasrifin., Mau, Muliadi., Munizu, Musran., Paotonan, Chaerul. 2015. "Buton Tengah: Negeri Seribu Gua" Selayang Pandang, Sejarah, dan Potensi Daerah. Kerjasama LP2M UNHAS & Pemda Kab. Buton Tengah, Makassar.
- Taylor, Shelley E., Letitia, Anne Peplau, dan David, O. Sears. 2012. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada
- Tubbs, Stewart L & Sylvia Moss. 1996. *Human Communication : Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- West, Richard &. Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Widyarini, Nilam. 2005. *Handout Psi Sosial II: PRASANGKA/ MM*. Handout Psikologi Sosial 2. Universitas Gunadarma.
- Zuhdi, Susanto, 2010a, *Sejarah Buton yang Terabaikan, Labu Rope Labu Wana*. Jakarta, Rajawali Pers.